

Dampak Struktur Kepemilikan, Proporsi Komisaris Independen, dan Komite Audit terhadap Earnings Management: Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi

Orie Secunda Ayunitantr¹, Fajri Adrianto¹
1 Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Andalas

Abstract

This study aims to determine the effect of concentrated ownership structure, the proportion of independent commissioners and audit committees on earnings management with audit quality as a moderating variable in real estate and property sector companies listed on the IDX for the 2015-2019 period. Hypothesis testing is done by using panel data regression model fixed effect to a total of 110 observation data from 22 research samples. The results of hypothesis testing indicate that concentrated ownership and the proportion of independent commissioners doesn't have a significant effect on earnings management, while the audit committee has a significant and negative effect on earnings management. The results also show that audit quality is able to moderate the negative effect of the audit committee on earnings management, meaning that the supervision of the Big 4 external auditors and the large number of audit committees will be able to improve the quality of financial reporting and reduce the company's earnings management actions.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh struktur kepemilikan terkonsentrasi, proporsi dewan komisaris independen dan komite audit terhadap manajemen laba dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor real estate dan property yang terdaftar di BEI periode 2015-2019. Pengujian hipotesis dilakukan dengan regresi data panel model fixed effect terhadap total 110 data observasi dari 22 sampel penelitian. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kepemilikan terkonsentrasi dan proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan komite audit memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kualitas audit mampu memoderasi pengaruh negatif komite audit terhadap manajemen laba dengan arti bahwa pengawasan dari auditor eksternal Big 4 dan komite audit dalam jumlah besar akan mampu meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan mengurangi tindakan manajemen laba perusahaan.

Kata Kunci: Manajemen Laba, Kepemilikan Terkonsentrasi, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kualitas Audit

Corresponding author: Orie Secunda Ayunitantr (oriesecundaayunitantr@gmail.com)
Fajri Adrianto (fajriadrianto@eb.unand.ac.id)

Pendahuluan

Pada praktek pelaporan keuangan, pihak manajemen seringkali melakukan manipulasi terhadap fluktuasi laba yang dialami perusahaan. Hal tersebut bertujuan agar pihak stakeholder dan investor tidak merasa khawatir terhadap dana yang mereka tanam pada perusahaan tersebut (Purnama, 2017). Manajemen laba merupakan masalah keagenan yang terjadi karena adanya ketidaksesuaian antara pihak manajemen perusahaan (agent) dengan pihak stakeholder (principal) (Taco & Ilat, 2016). Hal ini terjadi karena stakeholder menginginkan laba yang lebih besar agar return yang mereka terima juga besar, sedangkan pihak manajemen perusahaan menginginkan agar kinerja perusahaan menjadi lebih baik dengan biaya yang dapat mengurangi laba.

Kasus manajemen laba di perusahaan sector real estate dan property dilakukan oleh PT. Waskita Karya yangmana sebanyak lima orang petinggi perusahaan ini melakukan manipulasi terhadap pendapatan mereka dengan membuat proyek fiktif. Kepala bidang administrasi membuat kelengkapan pengadaan pekerjaan sesuai dengan kontrak yang telah dibuat, namun tidak terdapat proses pengadaan yang dilakukan, hanya penawaran harga, berita acara klarifikasi dan data pembanding yang dibuat tanpa pengerjaan yang terealisasi secara nyata. Proyek fiktif yang ditandangi oleh Waskita Karya beserta subkontraktor lainnya yaitu sebanyak 41 proyek dari tahun 2009 hingga 2013 dengan kerugian Negara sebesar Rp. 202. 296 Milyar. Berdasarkan kasus ini, terdapat tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen demi keuntungan diri mereka sendiri agar investor semakin yakin dengan kinerja perusahaan ini karena banyaknya proyek yang dikerjakan dan kurangnya pengawasan dari pihak internal dan eksternal sehingga terjadi tindakan manajemen laba oleh pihak manajemen perusahaan tersebut.

Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat tergantung keberhasilannya kepada motivasi dari manajer perusahaan itu sendiri. Manajemen laba merupakan tindakan sengaja yang dilakukan oleh pihak manajemen dengan mengintervensi dan memanipulasi laporan keuangan perusahaan untuk kepentingan mereka untuk disampaikan kepada stakeholder (Sulistyanto, 2008). Kepemilikan terkonsentrasi dianggap dapat mengurangi praktik manajemen laba karena kepemilikan ini memiliki definisi yaitu saham pada perusahaan tersebut sebagian besarnya dipegang dan dikendalikan oleh suatu individu, keluarga, asing dan institusional yang memiliki saham relative dominan dari yang lainnya (Azoury et al., 2018). Teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan terkonsentrasi dapat berfungsi sebagai mekanisme control untuk menyamakan perilaku dan tindakan manajer.

Struktur kepemilikan terkonsentrasi merupakan pemegang saham pengendali yang dapat mengarahkan keputusan strategis operasional yang sesuai dengan tujuan perusahaan (Utomo et al., 2019). Keuntungan dari kepemilikan terkonsentrasi menurut Nizami & Sakir (2020) yaitu kepemilikan ini mayoritas memiliki kekuatan untuk memonitoring manajemen sehingga mereka hanya akan bertindak sesuai dengan kepentingan dan keuntungan perusahaan mereka sendiri. Kepemilikan ini sangat menarik untuk diambil menjadi penelitian karena di Indonesia perusahaan cenderung memiliki kepemilikan terkonsentrasi. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lestari & Murtanto (2018), Usman & Yero (2012), Amin (2016), Sudjatna & Muid (2015) menunjukkan hasil negative signifikan terhadap manajemen laba dengan artian bahwa semakin besar kepemilikan terkonsentrasi pada perusahaan maka akan meningkatkan fungsi pengawasan dan menurunkan tindakan manajemen laba.

Selain struktur kepemilikan yang dapat mengurangi terjadinya praktik manajemen laba, proporsi dewan komisaris independen juga bisa menjadi salah satu factor yang dapat mengurangi terjadinya manajemen laba dalam perusahaan. Dimana, dewan komisaris independen memiliki fungsi sebagai penasihat yang dapat memberikan saran, pendapat dan masukan dalam membantu perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan (Taco & Ilat, 2016). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Khalil & Ozkan (2016), Lestari & Murtanto (2018) dan Mardjono & Chen (2020) membuktikan bahwa komisaris independen berpengaruh negative terhadap manajemen laba dengan arti semakin besar proporsi dewan komisaris maka semakin kecil pula manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Jadi semakin besar jumlah anggota komisaris independen pada perusahaan, manajemen laba yang akan dilakukan oleh pihak manajemen dapat terpantau dan menjadi berkurang dalam kesempatan untuk melakukannya.

Komite audit merupakan komponen lainnya yang dapat mencegah praktik manajemen laba terjadi. Dimana komite audit berperan dalam mengawasi untuk meningkatkan efektivitas dalam menciptakan keterbukaan dan pelaporan keuangan yang berkualitas, ketaatan terhadap perturan perundang-undangan yang berlaku, dan pengawasan internal yang memadai (Sulistyanto, 2008). Dengan adanya rapat komite audit yang rutin, akan membuat pengawasan terhadap aktivitas perusahaan menjadi lebih ketat sehingga pihak manajemen tidak memiliki kesempatan lagi untuk melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangannya. Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Nabila & Daijono (2013), Muid & Tembalang (2018) dan Amin (2016) menunjukkan bahwa komite audit menunjukkan hubungan negative dengan manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya ukuran komite audit dapat meminimalisir terjadinya manajemen laba dalam perusahaan.

Manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan akan membuat kualitas pelaporan keuangan menjadi berkurang karena keaslian dari laba yang diperoleh tidak sesuai dengan yang disampaikan kepada pemegang saham atau stakeholder. Perusahaan bisa melakukan audit terhadap laporan keuangannya untuk meningkatkan kepercayaan stakeholder. Selain itu, audit yang dilakukan dapat menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas. Kualitas audit sebagai variable moderasi pada penelitian ini memiliki definisi yaitu probabilitas bersama dari pasar yang menilai bahwa auditor dapat menemukan pelanggaran dalam system akuntansi klien dan melaporkan pelanggaran tersebut (Yuliantoro et al., 2019).

Variable moderasi memiliki definisi sebagai variable yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan diantara variable independen dan dependen (Ghozali, 2009). Seperti penelitian yang dilakukan oleh Hasan et al (2020), Muid & Tembalang (2018) dan Amin (2016) menemukan bahwa kualitas audit dengan indicator Big4 secara signifikan memoderasi hubungan antara ukuran komite audit dengan manajemen laba. Salah satu alasan yang menyebabkan hubungan ini ialah komite audit dengan ukuran yang besar akan lebih bagus dalam memantau manajemen, auditor internal dan operasi bisnisnya bahkan walaupun auditor eksternalnya memiliki kualitas yang lebih rendah.

Dari beberapa uraian fenomena kasus dan apa yang menyebabkan terjadinya manajemen laba diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mendapatkan bukti yang empiris dari pengaruh kepemilikan terkonsentrasi, proporsi dewan komisaris independen, komite audit terhadap manajemen laba, serta kualitas audit yang memoderasi komite audit terhadap manajemen laba.

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) ditemukan pertama kali oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976 dimana mereka mendefinisikan bahwa hubungan keagenan merupakan suatu kontak antara satu orang atau lebih pemilik saham (*principal*) memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk melakukan suatu jasa atas nama pemilik kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Konflik diantara kepentingan pemilik dan agen akan terjadi jika agen tidak bertindak sesuai dengan kepentingan *principal* dan hal ini akan menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*). Dan dari setiap *agency cost* yang tercipta dari konflik tersebut harus ditanggung oleh kedua belah pihak yaitu *principal* dan agen.

Munculnya sebuah manajemen laba pada perusahaan juga dapat dijelaskan oleh teori keagenan ini. Dimana manajer bertanggung jawab memaksimalkan keuntungan pemilik (*principal*) dengan imbalan memperoleh kompensasi dengan kontrak yang telah disetujui di awal. Sehingga saat terjadi manajemen laba, kedua pihak yang memiliki kepentingan yang berbeda dalam sebuah perusahaan akan berusaha mempertahankan kesejahteraan yang mereka inginkan. Menurut Villalonga dan Amit (2006) menyatakan bahwa konflik keagenan memiliki 2 tipe yaitu yang pertama *agency problem type I* dimana konflik ini terjadi diantara *principal* dan *agent*. Sedangkan yang kedua yaitu *agency problem type II* dimana konflik ini terjadi diantara pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas. Masalah keagenan tipe II ini merupakan masalah yang bersangkutan dengan judul yang penulis angkat yaitu pemegang saham mayoritas memiliki wewenang yang lebih besar dalam mengendalikan aktifitas perusahaan dan memakai posisinya untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar terhadap kepemilikan sahamnya yang mayoritas.

Manajemen Laba (*Earnings Management*)

Manajemen laba merupakan tindakan yang diambil melalui pilihan keijakan akuntansi untuk mendapatkan tujuan tertentu demi kepentingan mereka sendiri atau untuk meningkatkan nilai perusahaan. Pengertian lain dari manajemen laba ialah kegiatan yang mencakup usaha manajemen untuk memaksimalkan atau meminimalkan laba perusahaan sesuai dengan keinginan manajer (Coperland, 1968). Manajemen laba atau *earning management* merupakan campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal untuk keuntungan dirinya sendiri. Menurut Scott (2011) manajemen laba bersifat efisien dan oportunistik dimana, manajemen laba yang bersifat efisien akan membuat peningkatan kualitas informasi keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Sedangkan manajemen laba yang bersifat oportunistik akan berakibat merugikan para pemakai laporan keuangan karena laporan keuangan yang dibuat tidak sesuai dengan kondisi keuangan yang sebenarnya dari perusahaan tersebut.

Pola manajemen laba menurut Scott (2015:447) yang dilakukan oleh manajer perusahaan ialah *taking a bath*, *income minimization*, *income maximization* dan *income smoothing*. Sedangkan menurut Sulistyanto (2008) beberapa cara yang dilakukan oleh manajer dalam manajemen laba ialah mengakui dan mencatat pendapatan lebih cepat satu periode atau lebih, mengakui pendapatan lebih cepat satu periode atau lebih, mencatat pendapatan palsu, mengakui dan mencatat biaya lebih cepat atau lambat dan tidak mengungkapkan semua kewajiban.

Kepemilikan Terkonsentrasi (*Concentrated Ownership*)

Menurut Azoury, et.al (2018) kepemilikan terkonsentrasi merupakan saham perusahaan yang sebagian besarnya dipegang dan dikendalikan oleh suatu individu, keluarga, asing dan institusional yang memiliki saham relative dominan dari yang lainnya. Perusahaan yang memiliki kepemilikan terkonsentrasi memiliki dua pemegang kelompok saham yaitu pemegang saham mayoritas yang menjadi pengendali (*controlling interest*) dan pemegang saham yang minoritas (*minority interest*). Kepemilikan ini banyak ditemukan dinegara-negara yang sedang berkembang seperti Indonesia dan *Continental European*. Sedangkan pada Negara-negara maju seperti Amerika umumnya perusahaan menggunakan kepemilikan menyebar (Utomo, et.al., 2019).

Struktur kepemilikan yang digunakan oleh perusahaan di Indonesia cenderung terkonsentrasi sehingga kepemilikan terkonsentrasi perlu dijadikan kajian lebih lanjut dalam peran kepemilikan tersebut dalam mengurangi manajemen laba di dalam perusahaan. Hal ini menyebabkan konflik keagenan dimana ketika kepemilikan saham di perusahaan cenderung terkonsentrasi, maka pemegang saham yang memiliki control mayoritas akan memiliki kesempatan dalam membuat keputusan yang menguntungkan diri mereka sendiri (Schelifer dan Vishny, 1997).

Kepemilikan terkonsentrasi memiliki dampak positif dan negative dimana dampak positifnya, pemegang saham pengendali memiliki kekuasaan yang lebih tinggi dalam melakukan control dan pengawasan terhadap aktivitas manajemen perusahaan. Pemegang saham mayoritas dapat menggunakan kekuasaan mereka untuk meningkatkan kemampuan manajerial dan organisasi sumber daya perusahaan. Sedangkan dampak negatifnya, pemegang saham mayoritas mengesampingkan kepentingan pemegang saham minoritas untuk memaksimalkan kepentingan pribadi. Pemegang saham pengendali dapat mentransfer sumber daya dari perusahaan focus ke perusahaan lain yang mereka miliki melalui transaksi mandiri atau pihak yang terkait. Pemegang saham pengendali dapat mengambil alih pemegang saham minoritas menjadi miliki mereka dan hal ini dapat berakibat buruk pada kinerja perusahaan. (Yasser & Mamun, 2015)

Penelitian yang dilakukan oleh Kumaat (2013) menemukan pengaruh yang positif antara kepemilikan terkonsentrasi dengan manajemen laba yang disebabkan oleh belum adanya kepemilikan yang lebih diatas 50% atau kepemilikan saham pengendali. Sedangkan beberapa penelitian lainnya banyak yang menemukan hasil yang berbeda antara kepemilikan terkonsentrasi dengan manajemen laba seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Usman & Yero (2012), Lestari & Murtanto (2018) dan Sudjatna & Muid (2015) menemukan bahwa hubungan antara kepemilikan terkonsentrasi memiliki pengaruh negative terhadap manajemen laba.

H1: Kepemilikan Terkonsentrasi berpengaruh negative terhadap Manajemen Laba

Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris adalah pihak yang berperan penting dalam menyampaikan pelaporan keuangan perusahaan yang dapat dipercaya. Menurut Undang-undang N0. 40 tahun 2007 mengenai perseroan terbatas, dewan komisaris memiliki definisi sebagai organisasi perusahaan yang bertugas untuk melakukan pengawasan secara umum dan khusus sesuai dengan anggaran dasar dan memberikan masukan atau nasihat kepada dewan direksi. Sedangkan dewan komisaris Independen ialah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keterikatan dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham

pengendali serta tidak terikat terhadap hubungan bisnis dan hubungan lainnya yang mempengaruhi kemampuan komisaris independen dalam bertindak secara mandiri maupun demi kepentingan perusahaan (Nazir, 2014). Dewan komisaris independen disebut juga dengan dewan komisaris eksternal yang memiliki tujuan memberikan signal kepada pasar mengenai reputasi dari aktivitas pengawasan yang sudah dilakukan secara efektif pada perusahaan. Dewan komisaris independen memiliki pengawasan yang lebih baik terhadap aktivitas manajemen dimana hal ini akan mempengaruhi kemungkinan terjadinya manajemen laba di dalam perusahaan menjadi berkurang (Lestari & Murtanto, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Panjaitan & Hardiah (2017) dan Taco & Ilat (2016) menemukan bahwa proporsi dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba. Namun hasil yang berbeda didapatkan oleh Mardjono & Chen (2020) dan Nabila & Daijono (2013) dimana pada penelitian ini ditemukan pengaruh negative antara proporsi dewan komisaris independen dengan manajemen laba. Dari hasil penelitian tersebut didapat kesimpulan bahwa semakin besar proporsi dewan komisaris independen, semakin kecil manajemen laba yang terjadi. Hal yang menjadi alasan hasil penelitian ialah komisaris independen tidak terpengaruh terhadap pihak internal dan mampu memberikan pengawasan yang lebih efektif terhadap praktik manajemen laba dalam perusahaan.

H2: Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh negative signifikan terhadap Manajemen Laba

Komite Audit

Komite audit adalah subpanitia dari *board of director* yang terdiri atas direktur independen dari luar. Komite audit memiliki fungsi meningkatkan kualitas pengawasan internal perusahaan dan mampu pengoptimalkan mekanisme *balances and checks* untuk memberi perlindungan maksimal kepada para stakeholder perusahaan. Di Indonesia, pembentukan komite audit ini sangat diperlukan karena adanya karakteristik umum di setiap perusahaan di Indonesia yang pemusatan control dan pengendalian kepemilikan perusahaannya dimiliki oleh hanya sepihak dan orang tertentu saja. Anggota komite audit yang dibentuk oleh perusahaan harus mampu melaksanakan tugasnya dengan baik dan paham tentang keuangan, professional dan memenuhi kualifikasi sebagai anggota serta memiliki fungsi independen untuk bisa melaksanakan pekerjaannya secara efektif. Salah satu anggota komite audit menurut surat edaran BEJ, SE-008/BEJ/12-2001, anggota komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya tiga orang termasuk didalamnya yaitu ketua komite audit. Komisaris independen juga merupakan salah satu anggota komite audit yang sekaligus menjadi ketua dengan pihak eksternal sebagai anggota lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Alves (2013) dan Anggraeni & Hadiprajitno (2013) menemukan bahwa keberadaan komite audit memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba dalam artian mampu mengurangi tindakan manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar jumlah anggota komite audit maka semakin kecil kecurangan yang dapat dilakuakn oleh manajemen seperti halnya manajemen laba.

H3: Komite Audit berpengaruh negative signifikan terhadap Manajemen Laba

Kualitas Audit

Kualitas laporan keuangan perusahaan dapat dilihat dari kualitas audit nya dimana auditor tersebut dikatakan berkualitas saat mereka dapat mendeteksi dan menemukan kesalahan dalam pelaporan keuangan perusahaan serta melaporkannya kepada pengguna laporan keuangan (DeAngelo, 1981). Kualitas audit pada penelitian ini menjadi variable moderasi yang mempengaruhi variable dependen dan independen. Dimana audit merupakan kegiatan evaluasi bukti mengenai sebuah informasi dalam menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi dengan kriteria yang sudah ditetapkan (Istiqomah & Adhariani, 2017). Kualitas audit diprosikan dengan tipe auditor KAP Big 4 dan auditor spesialisasi industry dimana perusahaan yang menggunakan KAP Big 4 akan diberikan nilai 1 sedangkan Non Big 4 akan diberikan nilai 0. Sedangkan Spesialisasi auditor menggunakan persentase kapitalisasi pasar yakni 20% auditor berada di salah satu industry (Gerayli, 2011). Untuk meningkatkan kualitas dari laporan keuangan, perusahaan memakai jasa KAP yang memiliki reputasi atau ukuran yang besar.

KAP yang besar merupakan KAP yang berafiliasi dengan KAP besar yang bersifat universal atau *Big Four Worldwide Accounting Firm* (Nazir, 2014). KAP yang termasuk kepada Big4 yaitu *Ernest & Young (EY)* yang di Indonesia diwakilkan oleh KAP Purwantoro, Sarwoko, dan Sandajaja yang berafiliasi dengan EY, *Deloitte Touche Tohmatsu (Deloitte)* yang di Indonesia diwakilkan oleh KAP Osman Bing Satrio dan Rekan yang berafiliasi dengan Deloitte, *Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG)* yang di Indonesia diwakilkan oleh KAP Siddharta dan Widjaja yang berafiliasi dengan KPMG, *Pricewater Coopers (PwC)* yang di Indonesia diwakilkan oleh KAP Tanudiredja Wibisana & Rekan yang berafiliasi dengan PwC.

KAP Big4 atau KAP yang besar akan menghindari tindakan-tindakan yang akan merugikan dan merusak nama baik mereka salah satunya ialah tindakan manajemen laba. Jika tindakan manajemen laba yang dilakukan manajemen terhadap laporan keuangannya yang diaudit oleh Big4 tidak terdeteksi, maka nama baik dari KAP yang digunakan akan menjadi memburuk dan perusahaan lain tidak akan mau memakai KAP tersebut untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan mereka. Penelitian yang telah dilakukan oleh Widasari & Isgiyarta (2017) dan Muid & Tembalang (2018) menemukan bahwa KAP yang berafiliasi dengan Big4 mampu mengurangi tindakan manajemen laba akrual yang dilakukan oleh manajemen pada sebuah perusahaan.

H4: Kualitas Audit mampu memoderasi secara positif antara Komite Audit dengan Manajemen Laba

Metode Penelitian

Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan sector *Real Estate & Property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu 85 perusahaan. Berdasarkan kriteria untuk sampel penelitian, diperoleh hasil akhir sampel perusahaan sebanyak 22 perusahaan dengan periode penelitian dari tahun 2015-2019. Hasil akhir sampel penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah sebanyak 110 pengamatan.

Pengukuran Variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini ialah manajemen laba. *Discretionary accrual (DA)* digunakan sebagai indicator dari manajemen laba. Rumus yang digunakan untuk mencari DA ialah sebagai berikut :

1. Perhitungan total akrual dengan menggunakan pendekatan arus kas

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

2. Mencari nilai koefisien dari regresi total akrual

$$TAC_{it} / TA_{it-1} = \beta_1 (1 / A_{it-1}) + \beta_2 ((\Delta RE_{vit} / TA_{it-1})) + \beta_3 (PPE_{it} / TA_{it-1}) + e$$

Selanjutnya nondiscretionary accruals dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$NDA_{it} = \beta_1 (1 / TA_{it-1}) + \beta_2 ((\Delta RE_{vit} - \Delta REC_{it}) / TA_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it} / TA_{it-1})$$

3. Menghitung discretionary accruals

$$DA_{it} = (TAC_{it} / A_{it-1}) - NDA_{it}$$

Keterangan:

TAC _{it}	= Total akrual perusahaan (i) pada tahun (t)
NI _{it}	= Laba bersih (net income) perusahaan (i) pada tahun (t)
CFO _{it}	= Kas dari operasi perusahaan (i) pada tahun (t)
TA _{it-1}	= Total aset perusahaan (i) pada tahun (t-1)
ΔRE _{vit}	= Perubahan pendapatan perusahaan (i) pada tahun (t)
ΔREC _{it}	= Perubahan piutang perusahaan (i) pada tahun (t)
PPE _{it}	= Aset tetap perusahaan (i) pada tahun (t)
NDA _{it}	= Non discretionary accruals perusahaan (i) pada tahun (t)
DA _{it}	= Discretionary accruals perusahaan (i) pada tahun (t)

Variabel Independen

Kepemilikan Terkonsentrasi

Struktur kepemilikan pada penelitian ini menggunakan kepemilikan terkonsentrasi dengan indicator kepemilikan saham yang dimiliki oleh individu, keluarga, asing, institusional dengan jumlah diatas 5% dari seluruh saham yang beredar (Azoury et al, 2018; Utomo et al, 2019).

$$KT = \frac{\text{Jumlah kepemilikan saham terkonsentrasi}}{\text{Total saham yang beredar}}$$

Proporsi Dewan Komisaris Independen

Proporsi dewan komisaris dihitung dengan membagi jumlah dewan komisaris independen dengan total keseluruhan anggota dewan komisaris yang terdapat pada perusahaan (Panjaitan & Hardiah, 2017).

$$PDKI = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Total dewan komisaris}}$$

Komite Audit

Komite audit diproksikan dengan jumlah anggota komite audit yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan (Nabila & Daijono, 2013). Variabel ini diukur dengan numeral yaitu dilihat dari nominal anggota komite audit perusahaan.

Variabel Moderasi

Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan probabilitas bersama dari pasar yang menilai bahwa auditor dapat menemukan suatu pelanggaran akuntansi klien dan melaporkan pelanggaran yang terjadi (Yuliantoro et al., 2019). Indikator yang digunakan ialah variable *dummy* dimana jika perusahaan menggunakan KAP Big4 sebagai auditor eksternal mereka maka diberi nilai 1. Namun jika menggunakan KAP non Big4 maka diberi nilai 0.

Variabel Kontrol

Penelitian ini menggunakan variable control yakni size dan leverage. Kedua variable control ini sangat penting karena tidak terpengaruh oleh factor luar yang berhubungan dengan variable dependen dengan variable independen (Muid & Tembalang, 2018). Ukuran perusahaan (Size) diukur dengan rumus Log total asset perusahaan.

Leverage sebagai variable control kedua diproksikan dengan rasio yakni membandingkan total kewajiban dengan total asset perusahaan. Semakin tinggi nilai rasio leverage maka semakin tinggi tingkat kewajiban perusahaan dan meningkatkan risiko perusahaan (Yuliantoro et al., 2019).

Model Analisis

Penelitian ini menggunakan metode analisis data panel dengan teknik analisis *moderated regression analysis* (MRA). Teknik ini dipilih karena penelitian ini dibuat untuk dapat menguji pengaruh variable independen terhadap variable dependen dengan variable pemoderasi.

Data pada penelitian ini dipilih dengan melakukan *chow test*, *hausman test*, *lagrange multiplier test* dan didapat model terpilih ialah *fixed effect*. Kemudian peneliti melakukan pengujian asumsi klasik normalitas, heteroskedastisitas, dan multikolinearitas. Pada pengujian ini tidak ditemukan indikasi yang tidak sesuai dengan indicator setiap uji sehingga data dapat dipergunakan untuk uji hipotesis.

Uji Hipotesis

Untuk menguji H1, H2, H3 dan H4 maka dapat dibuat persamaan model regresi MRA sebagai berikut :

$$DA = \alpha + \beta_1 KT + \beta_2 PDKI + \beta_3 KomAud + \beta_4 KomAud * KuaAud + \text{LogAsset} + \text{Leverage} + \varepsilon$$

Ket:

DA = Manajemen Laba

α = Konstanta

β_1 = Koefisien Kepemilikan Terkonsentrasi

β_2 = Koefisien Proporsi Dewan Komisaris Independen

β_3 = Koefisien Komite Audit

β_4 = Koefisien Moderasi Komite Audit dan Kualitas Audit

KT = Kepemilikan Terkonsentrasi

PDKI = Proporsi Dewan Komisaris Independen

KomAud= Komite Audit

KuaAud= Moderasi Kualitas Audit

ε = Error

Pada uji hipotesis dilakukan uji signifikansi parsial (uji t), uji signifikansi simultan (uji-f), dan uji koefisien determinasi (r^2).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan informasi gambaran mengenai karakteristik data dari variable yang terdapat pada penelitian ini. Tabel 1 menunjukkan data statistic deskriptif dari variable penelitian yang terdiri dari nilai standar deviasi, rata-rata, maksimum dan minimum.

Berdasarkan hasil dari Tabel 1 didapat hasil bahwa jumlah data yang diobservasi dalam penelitian ini ialah sebanyak 110 dengan periode dari tahun 2015 hingga 2019 dan sampel penelitian didapat dari situs Bursa Efek Indonesia. Rata-rata DA sebagai variable Y yaitu sebesar 0.0580573. Standar deviasi DA yakni sebesar 0.1074139. Nilai DA terendah ialah sebesar -0.1147144. Hal ini berarti perusahaan menurunkan laba perusahaannya sebesar 11%. Dimana perusahaan menurunkan laba perusahaan mereka agar dapat menurunkan beban pajak yang mereka bayarkan kepada pemerintah dan menghindari dari kewajiban pembayaran hutang. Nilai DA tertinggi dengan nilai 0.5874707 dengan arti bahwa perusahaan melakukan manajemen laba dengan menaikkan laba perusahaan mereka sebesar 59% dari yang sebenarnya mereka peroleh pada tahun tersebut. Dimana perusahaan tersebut menaikkan laba mereka agar tidak terjadi penarikan saham oleh stakeholder yang diakibatkan ketidakpercayaan mereka terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang akan berdampak kepada pembayaran dividen kepada para pemegang saham.

Tabel 1
Statistik Deskriptif

Variabel	Obs	Mean	Std. Deviasi	Min	Max
DA	110	0.0580573	0.1074139	-0.1147144	0.5874707
KT	110	0.6319342	0.1417912	0.1506747	0.96
PDKI	110	0.4003247	0.0921882	0.25	0.6666667
Komite Audit	110	3.109091	0.5476464	2	5
Kualitas Audit	110	0.3181818	0.4679022	0	1
Log Aset	110	12.11606	1.190283	9.358875	14.09479
Leverage	110	0.4381996	0.2569749	0.0335297	0.9725769

Pada variable Kepemilikan Terkonsentrasi (KT) sebagai X1 memiliki nilai rata-rata sebesar 0.6319342. Standar deviasi variable ini ialah 0.1417912. Kepemilikan terkonsentrasi tertinggi dengan nilai 0.96. Sedangkan kepemilikan terkonsentrasi terendah dengan nilai sebesar 0.1506747. Pada variable Proporsi Dewan Komisaris Independen (PDKI) nilai rata-rata didapat sebesar 0.4003247. Nilai standar deviasi PDKI ialah sebesar 0.0921882. Nilai tertinggi PDKI dengan nilai sebesar 0.6666667. Sedangkan nilai terendahnya yaitu 0.25. Variable Komite Audit memiliki nilai rata-rata sebesar 3.109091. Standar deviasi variable ini yaitu sebesar 0.5476464. Nilai tertinggi dari variable komite audit ini ialah sebesar 5. Nilai terendah variable ini ialah 2. Hal ini tentu menyalahi aturan yang dikeluarkan oleh OJK. Dalam POJK nomor 55 tahun 2015 pasal 4 menyatakan bahwa komite audit perusahaan paling sedikit terdiri dari 3 orang yang berasal dari Komisaris Independen dan Pihak dari luar Emiten atau Perusahaan Publik.

Variable moderasi pada penelitian ini ialah Kualitas audit sebagai Z yang memiliki nilai rata-rata sebesar 0.3181818. Dengan arti bahwa dari keseluruhan sampel hanya 31% yang menggunakan KAP Big4. Standar deviasi variable ini sebesar 0.4679022. Nilai tertinggi variable ini ialah 1 dan terendahnya ialah 0. Variable moderasi ini menggunakan pengukuran dummy dimana jika perusahaan tersebut diaudit oleh KAP Big4 maka diberi nilai 1. Sedangkan jika perusahaan tersebut tidak diaudit oleh KAP Big4 maka diberi nilai 0.

Variable control pada penelitian ini yakni log asset sebagai indicator pengukuran size perusahaan dan leverage sebagai alat ukur dalam mengetahui pinjaman yang dilakukan perusahaan dan risiko yang dihadapi. Log asset memiliki nilai rata-rata sebesar 12.11606. Standar deviasi variable control pertama ini ialah 1.190283. Nilai terendah variable ini ialah 9.358875 sedangkan nilai tertingginya ialah 14.09479. Variabel control kedua yaitu leverage dengan nilai rata-rata 0.4381996. Standar deviasinya yakni 0.2569749. Nilai tertinggi dari variable control ini ialah 0.9725769 dan terendahnya 0.0335297.

Tabel 2
Data Frekuensi Variabel Kualitas Audit

Variabel	Frekuensi	Persentase
KAP <i>Big Four</i>	35	31.82%
KAP <i>non-Big Four</i>	75	68.18%
Total	110	100

Sumber : Diolah dengan STATA 14.2 (2021)

Dapat dilihat pada tabel 2, perusahaan yang menggunakan jasa auditor eksternal *Big four* yaitu sebesar 31,82%. Sedangkan sisanya dari data sampel penelitian yaitu 68,18% tidak menggunakan *Big Four*.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan sudah sesuai dengan standar uji asumsi klasik dalam melakukan analisis data.

Uji Normalitas

Uji asumsi klasik pertama yang dilakukan ialah uji normalitas data menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Dari hasil pengujian di tabel 3 menunjukkan bahwa data terdistribusi normal karena memiliki hasil Combined K-S >0,05 yakni sebesar 0,611.

Tabel 3
Hasil Pengujian Kolmogorov Smirnov

Smaller group	D	P-Value
res :	0.0724	0.316
Cumulative :	-0.0629	0.419
Combined K-S :	0.0724	0.611

Sumber : Diolah dengan STATA 14.2 (2021)

Uji Multikolinearitas

Selanjutnya pada uji multikolinearitas, penulis menggunakan metode *pearson correlation* untuk mendeteksi apakah ada atau tidaknya indikasi multikolinearitas pada data penelitian. Hasil pengujian pada tabel 4 menunjukkan bahwa tidak terdapat indikasi multikolinearitas karena nilai *pearson correlation* masing-masing variable independen lebih kecil dari 0,75.

Tabel 4
Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Breusch-Pagan/ Cook-Weisberg test for heteroskedasticity	
H0: Constan variance	
Variabels: fitted values of Y	
Chi2 (1)	= 2.85
Prob>chi2	= 0.0913

Sumber : Diolah dengan STATA 14.2 (2021)

Uji Heteroskedastisitas

Pada uji heteroskedastisitas, data penelitian diuji dengan metode *Breusch Pagan*. Hasil pengujian pada tabel 5 menunjukkan bahwa tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas karena nilai *probability* antar variable lebih besar dari 0,05 yakni sebesar 0,0913.

Tabel 5
Hasil Pengujian Multikolinearitas

	DA	KT	PDKI	KomAud	ZX3	LogAset	Leverage
DA	1.0000						
KT	-0.1199	1.0000					
PDKI	-0.2776	0.0997	1.0000				
KomAud	0.0210	-0.0522	-0.1582	1.0000			
ZX3	0.0476	0.2453	-0.2715	-0.0600	1.0000		
LogAset	0.0394	0.0309	0.1095	-0.2552	0.0419	1.0000	
Leverage	0.2546	-0.1092	-0.8337	0.0477	0.4168	-0.0564	1.0000

Sumber : Data diolah menggunakan STATA 14.2 (2021)

Hasil Uji Hipotesis

Uji Parsial (Uji Statistik t)

Uji T merupakan salah satu teknik pengujian pada penelitian yang memiliki tujuan untuk melihat pengaruh masing-masing variable independen terhadap variable dependen. Pada penelitian ini pengujian dilakukan dengan menggunakan nilai signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$).

Tabel 6
Uji Parsial (Uji T)

Variabel	Koefisien	P>[t]	Hasil
KT	0.0591305	0.654	Tidak Signifikan
PDKI	-0.449898	0.486	Tidak Signifikan
KomAudit	-0.0500075	0.045	Signifikan
KuaAudit	-0.299008	0.006	Signifikan
ZX3	0.0714648	0.030	Signifikan
Log Aset	0.0022393	0.812	Tidak Signifikan
Leverage	-0.1376158	0.172	Tidak Signifikan

Sumber : Diolah dengan STATA 14.2 (2021)

Berdasarkan hasil dari uji parsial diatas, variable kepemilikan terkonsentrasi (KT) memiliki hubungan positif tidak signifikan terhadap variable dependen discretionary accrual (DA) dikarenakan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 ($\alpha=5\%$) yaitu 0,654. Variable independen kedua yaitu proporsi dewan komisaris independen (PDKI) juga memiliki hubungan yang tidak signifikan namun negative terhadap discretionary accrual (DA) dengan nilai signifikansi sebesar 0,486 yangmana lebih besar dari $\alpha=0,05$. Dari hasil kedua variable independen tersebut dapat disimpulkan bahwa variable KT dan PDKI tidak memiliki pengaruh terhadap variable dependen DA. Selanjutnya variable independen ketiga yakni komite audit memiliki pengaruh positif signifikan terhadap variable dependen discretionary accrual dikarenakan nilai signifikansi yang lebih kecil dari $\alpha=0,05$ yaitu sebesar 0,045. Dari hasil uji dapat disimpulkan bahwa variable ini memiliki pengaruh terhadap variable dependen DA.

Variable moderasi pada uji ini didapat hasil negatif signifikan dengan nilai sebesar 0,006 yangmana lebih kecil dari $\alpha=0,05$. Selanjutnya yaitu nilai probabilitas dari variable independen ketiga dengan variable moderasi yaitu komite audit terhadap kualitas audit yang menunjukkan hasil positif signifikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,030 yangmana lebih kecil dari $\alpha=0,05$. Dari hasil kedua variable moderasi ini menunjukkan bahwa variable moderasi memiliki pengaruh terhadap variable dependen.

Penelitian ini juga menggunakan variable control yakni logasset dan leverage. Variable control logasset menunjukkan hasil yang positif tidak signifikan terhadap variable dependen yakni dengan nilai signifikansi sebesar 0,812 yangmana lebih besar dari $\alpha=0,05$. Variable control leverage juga menunjukkan hasil yang tidak signifikan namun negatif terhadap variable dependen yakni dengan nilai signifikansi sebesar 0,172 yangmana lebih besar dari $\alpha=0,05$

Uji Simultan (Uji F)

Uji F merupakan salah satu teknik pengujian pada penelitian yang memiliki tujuan untuk melihat pengaruh variable independen secara keseluruhan (simultan) terhadap variable dependen. Jika hasil dari $\text{Prob}>F$ lebih kecil dari signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$) maka variable independen secara keseluruhan berpengaruh terhadap variable dependen. Berikut merupakan hasil dari estimasi data panel pada data penelitian ini :

Tabel 7
Uji Simultan (Uji F)

Number of Obs	110
F Statistik (21,81)	2,00
Prob > F	0,0142

Sumber : Diolah dengan STATA 14.2 (2021)

Berdasarkan hasil uji simultan tersebut, diperoleh nilai $\text{Prob}>F$ sebesar 0,0142 dan lebih kecil dari signifikansi yakni 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variable kepemilikan terkonsentrasi (KT), proporsi dewan komisaris independen (PDKI), komite audit (KomAud),

kualitas audit (KuaAud), logasset dan leverage berpengaruh secara simultan signifikan terhadap discretionary accrual (DA).

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji ini memiliki tujuan untuk melihat seberapa besar secara keseluruhan (simultan) variable independen dapat menjelaskan variable dependen. Jika R² = 0 maka tidak terdapat hubungan antar variable dependen (Y) dengan variable independen (X). Namun jika R² = 1 maka terdapat hubungan antar variable dependen (Y) dengan variable independen (X) Hasil uji determinasi pada penelitian ini ialah sebagai berikut :

Tabel 8

Uji Koefisien Determinasi (Uji R²)

Number of Obs	110
F Statistik (21,81)	2,00
R-Squared	0,19323

Sumber : Diolah dengan STATA 14.2 (2021)

Berdasarkan hasil dari uji koefisien determinasi diatas, diperoleh hasil sebesar 0,19323 dengan arti bahwa variable independen dapat menjelaskan variable dependen sebesar 19% dan sisanya sebesar 81% dipengaruhi oleh variable lain.

Pembahasan Hasil Estimasi dan Interpretasi

Pengaruh Kepemilikan Terkonsentrasi terhadap Manajemen Laba

Pada hasil pengujian statistic menggunakan aplikasi Stata 14.2, menunjukkan bahwa H₁ yakni kepemilikan terkonsentrasi memiliki pengaruh yang positif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini diperoleh dari penelitian terhadap perusahaan *real estate dan property* di BEI yang menunjukkan bahwa kepemilikan terkonsentrasi menghasilkan nilai koefisien yang positif sebesar 0,654 dengan t hitung 0,45. Dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa kepemilikan terkonsentrasi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Maka semakin besar atau kecilnya kepemilikan terkonsentrasi pada suatu perusahaan tidak akan mempengaruhi terjadi atau tidaknya tindakan manajemen laba oleh pihak manajemen. Sehingga dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan hasil bahwa H₁ ditolak.

Kepemilikan terkonsentrasi merupakan kepemilikan saham perusahaan yang sebagian besarnya dipegang dan dikendalikan oleh suatu kelompok atau individu sehingga lebih dominan daripada pemegang saham lainnya pada perusahaan tersebut. Kepemilikan terkonsentrasi pada perusahaan biasanya mampu mencegah tindakan manajemen laba dalam perusahaan karena posisinya sebagai pemegang saham pengendali. Namun pada penelitian ini gagal memberikan bukti bahwa semakin besar kepemilikan terkonsentrasi dalam perusahaan akan dapat mencegah tindakan manajemen laba oleh pihak manajemen. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh pemegang saham mayoritas cenderung terlalu mengikat manajer perusahaan yang membuat mereka bertindak memanipulasi laba untuk mendapatkan keuntungan dari

investor. Selain itu, bukti empiris dari penelitian sebelumnya oleh Verawati (2012) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan terkonsentrasi yang terdapat pada perusahaan akan menyebabkan terjadinya peningkatan tindakan manajemen laba demi kepentingan kepemilikan mayoritas yang disebut dengan efek *entrenchment*.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Usman & Yero (2012) dan Lestari & Murtanto (2018) yang menemukan hasil bahwa kepemilikan terkonsentrasi berpengaruh negative terhadap manajemen laba. Hasil tidak signifikan pada penelitian ini juga menunjukkan tidak terdapat pengaruh kepemilikan terkonsentrasi yang besar maupun kecil terhadap manajemen laba perusahaan.

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba pada perusahaan *real estate and property* di BEI yang diuji pada penelitian ini menunjukkan hasil yang negative tidak signifikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,486 dan dengan t hitung sebesar -0,70. Dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, Maka semakin besar atau kecilnya proporsi dewan komisaris independen pada suatu perusahaan tidak akan mempengaruhi terjadi atau tidaknya tindakan manajemen laba oleh pihak manajemen. Sehingga dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan hasil bahwa H_2 ditolak.

Proporsi dewan komisaris independen bertugas melakukan pengawasan terhadap segala tindakan manajer perusahaan sehingga kemungkinan tindakan manajemen laba dapat berkurang. Semakin banyaknya dewan komisaris independen dalam perusahaan maka akan semakin kecil tindakan manajemen laba perusahaan karena dewan ini merupakan pihak eksternal yang tidak ingin dirugikan oleh perusahaan. Hasil penelitian yang negative menunjukkan bahwa dewan komisaris independen pada suatu perusahaan mampu mengurangi tindakan manajemen laba. Namun hasil tidak signifikan pada penelitian ini kemungkinan disebabkan oleh penempatan dewan komisaris yang hanya sebagai formalitas saja. Peraturan dari BEI menyatakan bahwa dewan komisaris pada perusahaan minimal 30% dari total komisaris independen. Sedangkan pada data penelitian ini terdapat beberapa perusahaan yang memiliki dewan komisaris independen hanya sebesar 25%.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh. Mardjono & Chen (2020) dan Lestari & Murtanto (2018) yang menunjukkan hasil bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negative signifikan terhadap manajemen laba. Namun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Taco & Ilat (2016) dan yang menunjukkan hasil bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan terhadap data perusahaan *real estate and property* di BEI menunjukkan hasil bahwa komite audit berpengaruh negative signifikan

terhadap manajemen laba dengan nilai signifikansi sebesar 0,045 dan nilai t hitung sebesar -2,04. Dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Yangmana dari hasil ini menunjukkan bahwa semakin banyak anggota komite audit pada perusahaan akan dapat mengurangi tindakan manajemen laba oleh pihak manajemen. Sehingga dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan hasil bahwa H_3 diterima.

Peran komite audit dalam perusahaan ialah meningkatkan kualitas pengawasan internal dan memperbaiki kualitas pelaporan keuangan perusahaan agar mampu memberikan laporan yang berkualitas kepada stakeholder serta mengurangi praktik manajemen laba. Anggota komite audit pada sebuah perusahaan menurut peraturan BEJ tahun 2001 sekurang-kurangnya terdiri dari 3 orang dan salah satunya berasal dari komisaris independen yang sekaligus menjadi ketua anggota komite audit sedangkan anggota lainnya dari pihak eksternal. Hasil negative pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan jumlah anggota komite audit dalam perusahaan akan mengurangi manajemen laba pada perusahaan. Hasil signifikan pada penelitian menunjukkan bahwa keberadaan komite audit dengan dewan komisaris independen menjadi ketua komite audit pada data sampel penelitian berhasil mengurangi tindakan manajemen laba pada perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardjono & Chen (2020), Hasan et al., (2020) dan Alves (2013) yang menemukan hasil serupa bahwa komite audit berpengaruh negative signifikan terhadap manajemen laba perusahaan. Namun berbeda dengan hasil yang diteliti oleh Lestari & Murtanto (2018) yang menemukan hasil bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh Kualitas Audit memoderasi Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Penelitian ini menggunakan variable moderasi, yangmana variable moderasi merupakan variable yang memperkuat atau memperl lemah hubungan antara variable dependen dengan variable independen. Pada penelitian ini, variable moderasi kualitas audit memperkuat hubungan antara variable independen komite audit terhadap variable dependen manajemen laba. Hasil penelitian variable moderasi ini memiliki nilai signifikansi sebesar 0,030 dengan t hitung sebesar 2,21.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitas audit mampu memoderasi hubungan antara komite audit terhadap manajemen laba. Sehingga dari pernyataan tersebut dapat dinyatakan bahwa H_4 diterima. Dari hasil hipotesis variable moderasi ini yang mampu memoderasi kedua variable maka variable moderasi ini dikategorikan kepada jenis moderasi semu (*quasy moderator*). Sebuah moderasi dapat dikatakan semu jika nilai dari b_2 (moderasi) signifikan dan nilai b_3 (moderasi yang telah dikalikan dengan variable independen) juga signifikan. Hasil ini moderasi yang positif ini dapat diartikan bahwa dengan adanya auditor eksternal Big4 maka akan dapat meningkatkan fungsi pengawasan oleh komite audit terhadap manajemen laba yang terjadi di perusahaan.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kepemilikan terkonsentrasi, proporsi dewan komisaris independen dan komite audit terhadap manajemen laba dengan kualitas audit sebagai variable moderasi dengan sampel sebanyak 22 perusahaan pada periode penelitian tahun 2015-2019. Hasil dari semua pengujian pada penelitian ini menemukan bahwa variable yang signifikan terhadap manajemen laba yaitu variable independen komite audit dan variable moderasi kualitas audit. Sedangkan dua variable independen lainnya yaitu kepemilikan terkonsentrasi dan proporsi dewan komisaris independen tidak menunjukkan hasil yang signifikan terhadap manajemen laba.

Kepemilikan terkonsentrasi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini membuat hipotesis pertama yakni kepemilikan terkonsentrasi berpengaruh negative signifikan terhadap manajemen laba menjadi ditolak. Proporsi dewan komisaris memiliki hasil pengaruh negative dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini juga membuat hipotesis kedua yakni proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negative signifikan terhadap manajemen laba menjadi ditolak.

Komite audit memiliki pengaruh negative signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini membuat hipotesis ketiga yakni komite audit berpengaruh negative signifikan terhadap manajemen laba diterima. Yangmana setiap kenaikan satu komite audit akan menurunkan tindakan manajemen laba perusahaan. Variable moderasi kualitas audit berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini membuat hipotesis keempat yakni kualitas audit memoderasi hubungan antara komite audit terhadap manajemen laba diterima karena mampu memperkuat hubungan antara kedua variable.

Variable control pada penelitian ini yakni logasset dan leverage. Log asset memiliki hasil positif terhadap manajemen laba namun tidak signifikan sehingga variable ini tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba perusahaan. Leverage memiliki hasil yang negative terhadap manajemen laba namun juga tidak signifikan sehingga variable ini juga tidak memiliki pengaruh terhadap kenaikan atau penurunan tindakan manajemen laba perusahaan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal sumberdaya yang dimiliki oleh peneliti dan menjadi kelemahan pada penelitian ini sehingga dapat dijadikan perbaikan oleh peneliti selanjutnya. Keterbatasan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Periode waktu penelitian yang relatif singkat yakni hanya dari 2015-2019 sehingga belum bisa mendapatkan hasil yang akurat terhadap tindakan manajemen laba pada perusahaan.
2. Variabel yang digunakan pada penelitian ini hanya menggunakan 3 variabel independen (kepemilikan terkonsentrasi, proporsi dewan komisaris independen dan komite audit) dan 1 variabel moderasi (kualitas audit).
3. Data sampel penelitian yang terpilih hanya berjumlah 22 perusahaan dari total 85 populasi sehingga belum mendapatkan hasil penelitian yang maksimal.

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan-keterbatasan yang terdapat pada penelitian ini, terdapat beberapa saran yang menjadi pertimbangan sebagai saran dari peneliti yakni sebagai berikut :

1. Peneliti selanjutnya dapat meneliti permasalahan yang sama namun dengan sampel yang berbeda dan periode yang lebih panjang sehingga mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat.
2. Peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel lainnya yang menyangkut kepada permasalahan tindakan manajemen laba seperti kepemilikan asing dan variabel *corporate governance* lainnya.

Referensi

- Ahmad, L., Suhara, E., & Ilyas, Y. (2016). The Effect of Audit Quality on Earning Management within Manufacturing Companies Listed on Indonesian Stock Exchange. *Research Journal of Finance and Accounting Wwww.Iiste.Org ISSN*, 7(8), 132–138. www.iiste.org
- Al-fayoumi, N., Abuzayed, B., & Alexander, D. (2010). *Ownership Structure and Earnings Management in Emerging Markets : The Case of Jordan*. *International Research Journal of Finance and Economic*. 38.
- Alves, S., & Alves, S. (2013). *The impact of audit committee existence and external audit on earnings management Evidence from Portugal*. <https://doi.org/10.1108/JFRA-04-2012-0018>
- Amin, A. (2016). Independensi Komite Audit , Kualitas Audit dan Kualitas Laba : Bukti Empiris Perusahaan dengan Kepemilikan Terkonsentras i. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 18(1), 1–14. <https://doi.org/10.9744/jak.18.1.1-14>
- Azoury, N., Azouri, A., Bouri, E., & Khalife, D. (2018). *Ownership concentration, ownership identity, and bank performance. Banks and Bank Systems*, 13(1), 60–71. [https://doi.org/10.21511/bbs.13\(1\).2018.06](https://doi.org/10.21511/bbs.13(1).2018.06)
- Chen, Y. (2020). *Earning Management and The Effect Characteristics of Audit Committee , Independent Commissioners : Evidence From Indonesia*. 21(2), 569–587.
- Hasan, S., Kassim, A. A., Ali, M., & Hamid, A. (2020). *The Impact of Audit Quality , Audit Committee and Financial Reporting Quality : Evidence from Malaysia*. 10(5), 272–281.
- Jensen M. C. & Meckling. W. H (1976). Theory of the Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3. 305-360
- Khalil, M. (2016). *Board Independence , Audit Quality and Earnings Management : Evidence from Egypt*. <https://doi.org/10.1177/0972652715623701>
- Kumaat, L. C. (2013). Corporate Governance Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 17(1), 11–20.
- Lestari, E., & Murtanto, M. (2018). Pengaruh Efektivitas Dewan Komisaris Dan Komite Audit, Struktur Kepemilikan, Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Media Riset*

- Akuntansi, Auditing & Informasi*, 17(2), 97. <https://doi.org/10.25105/mraai.v17i2.2063>
- Muid, D., & Tembalang, S. S. H. (2018). Pengaruh Keahlian Komite Audit dan Jumlah Rapat Komite Audit Terhadap Manajemen Laba Dengan Moderasi Auditor Eksternal. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro*. 7, 1–12.
- Nabila, A & Daijono. (2013). Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Dan Reputasi Auditor Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*. 2(1997), 99–108.
- Nazir, H. (2014). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komposisi Dewan Komisaris Independen, Reputasi Kantor Akuntan Publik dan Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*, 2(1), 1–28.
- Nizami, N., & Sakir, A. (2020). Pengaruh Struktur Kepemilikan Dewan Direksi Terhadap Kinerja Perusahaan yang Tercatat pada Indeks LQ 45. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Manajemen*. 5(2), 414–429.
- Panjaitan, I., & Hardiah, A. Z. (2017). *The Effect of Good Corporate Governance And Audit Quality on The Earnings Quality Moderated By Firm Size*. 14(5), 48–56.
- Purnama, D. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.25134/jrka.v3i1.676>
- Richardson, G., Wang, B., & Zhang, X. (2016). Ownership structure and corporate tax avoidance: Evidence from publicly listed private firms in China. *Journal of Contemporary Accounting and Economics*, 12(2), 141–158. <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2016.06.003>
- Saona, P. (2020). *How do the ownership structure and board of directors ' features impact earnings management ? The Spanish case. June 2019, 98–133.* <https://doi.org/10.1111/jifm.12114>
- Scott, W. R.. (2015). *Financial Accounting Theory*, 7th edition. Pretince Hall Canada Inc.
- Sudjatna, I., & Muid, D. (2015). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Keaktifan Komite Audit, dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*. 4, 1–8.
- Sulistyanto, Sri. (2008). *Manajemen Laba : Teori dan Model Empiris*. Grasindo : Jakarta
- Taco, C., & Ilat, V. (2016). Pengaruh Earning Power, Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit dan Ukuran Perusahaan Terhadap manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Emba: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 4(4), 873–884.
- Utomo, M. N & Pratiwi, S. R (2019). Peran Kepemilikan Terkonsentrasi Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Efisiensi Operasional Sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 7(3), 583–600. <https://doi.org/10.17509/jrak.v7i3.17602>
- Widasari, T., & Isgiyarta, J. (2017). Pengaruh Keahlian Komite Audit dan Jumlah Rapat Komite Audit Terhadap Manajemen Laba Dengan Audit Eksternal Sebagai Variabel Moderasi. 6, 1–13.
- Yasser, Q. R., & Mamun, A. Al. (2015). Effects of ownership concentration on firm performance: Pakistani evidence. *Journal of Asia Business Studies*, 9(2), 162–176. <https://doi.org/10.1108/JABS-07-2014-0047>

- Yero, J. (2012). *Ownership Concentration and Earnings Management Practice of Nigerian Listed Ownership Concentration and Earnings Management Practice of Nigerian Listed Conglomerates. American International Journal of Contemporary Research*, 2, July 7.
- Yuliantoro, A. E., Karlina, R., & Kusumadewi, A. (2019). Manajemen Laba dengan Kualitas Audit Sebagai Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Fast Moving Consumer Goods di 5 Negara Emerging Markets ASEAN). *Diponegoro Journal; of Accounting*. 8, 1–14.